

PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, DAN PROSEDUR AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB DALAM PENDETEKSIAN FRAUD

Khoirul Fuad✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Jl. Raya Kaligawe KM. 4 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. 50112

Diterima: Januari 2015. Disetujui: Februari 2015. Dipublikasikan: Maret 2015

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dari auditor mengenai tanggung jawab dalam mendeteksi fraud, ada tiga variable yang digunakan untuk menguji persepsi ini yaitu independensi, kompetensi dan prosedur audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu dalam bentuk kuesioner dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup yang dinyatakan dengan skala likert 1 sampai 5. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK dan BPKP Provinsi Jawa Tengah, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 65 auditor, dengan total kuesioner yang bisa digunakan sebanyak 58 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa X1 berpengaruh positif terhadap Y dengan nilai signifikansi 0,013, X2 juga berpengaruh positif terhadap Y dengan nilai signifikansi 0,002 sedangkan X3 berpengaruh negative terhadap Y dengan nilai signifikansi 0,535.

Abstract

This research aims to understand the perception of auditors responsibility in detecting fraud, there are three of variable used to test this perception that is independence, competence and an auditing procedure. The data used in this research is primary data which are in the form of the questionnaire by using the question open and closed expressed with likert scale of 1 to 5 . Population that is used in this research is auditor BPK and BPKP that work in Central Java Province, the sample collection in this research technique using random sampling and obtained the number of samples from 65 auditors, with a total of the questionnaire can be used as many as 58 people. The result of this research shows that positive affect on the X1 significance 0,013 with the value of Y, X2 also affect the value of significance to Y with positive 0,002, while X3 0,535 with the significance of the negative influence to Y.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

Keywords: Auditor Responsibility, Independence, Competence, and Audit Procedures.

PENDAHULUAN

Fraud (kecurangan keuangan) saat ini sudah menjadi hal yang tak terhindarkan dalam semua hal, baik didunia keuangan maupun non keuangan akibatnya banyak terjadi tindak korupsi maupun kecurangan – kecurangan lainnya. Berdasarkan laporan PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) tahun 2009, negara Indonesia telah menduduki peringkat I sebagai negara terkorup di Asia. Hasil

¹ Khoirul Fuad (✉)

E-mail: khoirulfuad@unissula.ac.id

Pengawasan BPKP dalam kurun waktu 2005-2009, BPKP telah melakukan audit investigatif atas tindak pidana korupsi dan membantu instansi penyidik (Kejaksaan, Kepolisian dan KPK) dalam melakukan perhitungan kerugian Negara terkait TPK (Tindak Pidana Korupsi) dengan jumlah kasus yang ditangani sebanyak 2.329 kasus. Selain itu telah diterbitkan pula laporan evaluasi atas hambatan kelancaran pembangunan sebanyak 340 laporan, dan pemberian keterangan ahli dalam perkara TPK di sidang pengadilan TPK sebanyak 2.136 kali. Nilai temuan hasil audit investigatif dalam ekuivalen rupiah senilai Rp 11,95 triliun terdiri atas Rp 10,06 triliun, USD 228.72 juta, RM 21,93 juta, KIP 5,47 juta, GBP 2.160,24, Yuan 10,27 juta dan Yen 58,52 juta. Untuk investigasi non TPK (Tindak Pidana Korupsi) sendiri, yang berasal dari audit keuangan, audit operasional, audit kinerja dan audit investigasi, jumlah temuan hasil audit BPKP periode tahun 2005-2009 adalah sebanyak 50.863 kejadian, senilai Rp 33,87 triliun dan yang telah ditindaklanjuti sebanyak 35.232 kejadian dengan nilai sebesar Rp 23,47 triliun.

Peran BPK dan BPKP sebagai saksi ahli dalam persidangan pun sudah terlihat dalam beberapa kasus di Indonesia. Diantaranya yaitu Muhammad Yusuf, Ahli dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) telah menjadi saksi ahli dalam sidang lanjutan kasus dugaan korupsi Bank Mandiri yang digelar di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan tanggal 22 Desember 2005. Tuanakota (2009) juga menyebutkan tentang peran Ahli BPK sebagai saksi ahli dalam persidangan. Novi Gregori Antonius menjadi saksi ahli dalam kasus aliran dana Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia (YPPI)/bank Indonesia (BI) dengan terdakwa mantan Gubernur BI, Burhanuddin Abdullah. Dari uraian di atas, terlihat bahwa banyak sekali kasus korupsi yang terjadi dalam sektor publik di Indonesia. Terlepas dari kasus diatas independensi, kompetensi dan prosedur audit memiliki peran penting dalam menjelaskan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Lee et. al (2008) telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi fraud pada auditor di Malaysia menghasilkan temuan bahwa auditor memiliki tanggung jawab dalam mendeteksi fraud, bahkan persepsi responden mengenai tanggung jawab auditor melebihi tanggung jawab auditor yang telah diatur dalam peraturan disana. selanjutnya Hien (2011) menguji persepsi mengenai tanggung jawab manajer, banker dan auditor dalam mendeteksi fraud dengan hasil bahwa manajer, banker dan auditor dinegara Vietnam yang telah memahami jenis – jenis kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan. Kedua jenis responden tidak berfikir bahwa auditor memiliki tanggung jawab terhadap tindakan kecurangan dan ketiga responden yakin bahwa auditor harus mengevaluasi kendali internal yang diterapkan perusahaan untuk menghindari fraud. Dari beberapa permasalahan yang terjadi di Indonesia dan didukung oleh beberapa penelitan lainnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji tentang tanggung jawab dari auditor dalam mendeteksi fraud dengan menggunakan variable independensi, kompetensi dan prosedur audit dengan objek penelitian auditor BPK dan BPKP di Provinsi Jawa Tengah.

Independensi

Menurut Mulyadi (2002) dalam Budiyono (2005) ada dua pengertian independensi, yaitu independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak

tergantungan oleh orang lain. Pengertian kedua dari independensi adalah adanya kejujuran dalam diri auditor dalam Independensi mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif, tidak memihak pada diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen (Mulyadi, 2002:27). Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut:

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Kompetensi

Menurut Susanto (2000) definisi tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non rutin.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi di Indonesia adalah komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Hasil penelitian lainnya adalah ciri-ciri psikologis, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Kompetensi lebih diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan dengan perform dalam pekerjaannya untuk mencapai standar yang diharapkan bagi karyawan atau sebagai perilaku yang dapat diobservasi/dinilai. Kompetensi menurut *Australian Concept* dikenal dengan konsep 6 cincin yang meliputi *skill, attitude, knowledge, experience, responsibility, accountability*.

Prosedur Audit

Pengertian Prosedur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 703) adalah tahap-tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Menurut Setyawan (1988: 35), prosedur adalah langkah-langkah yang harus dilaksanakan guna mencapai tujuan pemeriksaan. Jadi prosedur audit adalah instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit. Prosedur audit yang biasa dilakukan oleh auditor meliputi:

1. Inspeksi (*inspecting*). Inspeksi merupakan pemeriksaan secara rinci terhadap dokumen atau kondisi fisik sesuatu. Dengan melakukan inspeksi terhadap sebuah dokumen, auditor akan dapat menentukan keaslian dokumen.

2. Pengamatan (*observing*). Pengamatan merupakan prosedur audit yang digunakan auditor untuk melihat dan menyaksikan pelaksanaan suatu kegiatan. Dengan pengamatan ini auditor akan dapat memperoleh bukti visual mengenai pelaksanaan suatu kegiatan.
3. Konfirmasi (*confirming*). Konfirmasi merupakan suatu bentuk penyelidikan yang memungkinkan auditor memperoleh informasi secara langsung dari pihak ketiga yang bebas.
4. Permintaan keterangan (*inquiring*). Permintaan keterangan merupakan suatu prosedur audit yang dilakukan dengan meminta keterangan secara lisan. Bukti audit yang dihasilkan dari prosedur ini adalah bukti lisan dan bukti dokumenter.
5. Penelusuran (*tracing*). Penelusuran informasi sejak mula-mula data tersebut direkam pertama kali dalam dokumen, dilanjutkan dengan pelacakan pengolahan data tersebut dalam proses akuntansi. Prosedur audit ini terutama diterapkan terhadap bukti dokumenter.
6. Pemeriksaan bukti pendukung (*vouching*). Pemeriksaan bukti pendukung merupakan prosedur audit yang berlawanan arah dengan penelusuran. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk memperoleh bukti audit mengenai kebenaran perlakuan akuntansi terhadap transaksi yang terjadi
7. Penghitungan (*counting*). Penghitungan digunakan untuk mengevaluasi bukti fisik kuantitas yang ada di tangan, sedangkan pertanggungjawaban formulir bernomor urut tercetak digunakan untuk mengevaluasi bukti dokumenter yang mendukung kelengkapan catatan akuntansi.
8. Scanning. *Scanning* merupakan *review* secara cepat terhadap dokumen, catatan, dan daftar untuk mendeteksi unsur-unsur yang tampak tidak biasa yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam.
9. Pelaksanaan ulang (*reperforming*). Pelaksanaan ulang merupakan pengulangan aktivitas yang dilaksanakan oleh klien. Umumnya, pelaksanaan ulang diterapkan pada penghitungan dan rekonsiliasi yang telah dilakukan oleh klien.
10. *Computer-Assisted Audit Techniques (CAATs)*. *Computer-Assisted Audit Techniques (CAATs)* merupakan *software program* yang diperlukan auditor untuk melakukan prosedur audit bagi klien yang menyelenggarakan catatan akuntansinya dalam media elektronik (*computerized*). Semua prosedur audit seperti yang telah disebutkan sebelumnya dilakukan dengan program ini.

Tanggung Jawab Auditor

Standar Auditing seksi 110, menjelaskan tentang “Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen” Paragraf 2 sebagai berikut :

“Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah Laporan Keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, namun bukan mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan audit guna memperoleh keyakinan

bahwa salah saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap Laporan Keuangan.”

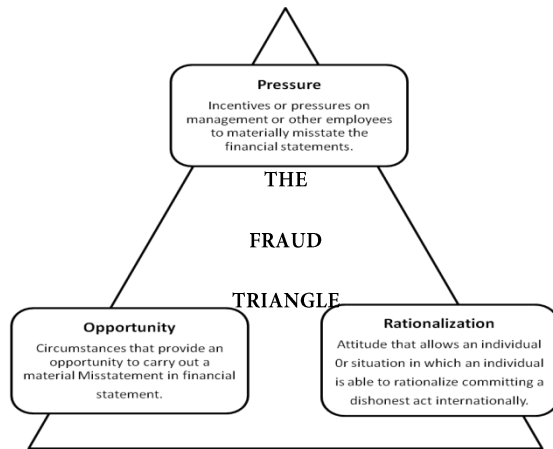
Faktor-faktor resiko kecurangan tidak dapat dengan mudah disusun peringkatnya menurut pentingnya atau digabungkan menjadi model prediksi yang efektif. Signifikan atau tidaknya faktor resiko adalah sangat bervariasi. Beberapa faktor tersebut akan ada di perusahaan yang di dalamnya kondisi khusus tidak menunjukkan adanya risiko salah saji material. Oleh karena itu, auditor harus menggunakan pertimbangan profesional pada waktu mempertimbangkan faktor risiko secara individual atau secara gabungan dan apakah terdapat pengendalian khusus untuk mengurangi risiko.

Pertimbangan tentang risiko salah saji material sebagai akibat dari kecurangan dapat berdampak terhadap audit melalui cara berikut ini (IAI,2001):

1. Skeptisme profesional (profesional scepticism). Penerapan kemahiran professional mensyaratkan auditor untuk menggunakan skeptisme profesional-yaitu, suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit
2. Penugasan Personal. Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan personal yang dibebani tanggung jawab perikatan signifikan harus sesuai dengan penaksiran auditor atas tingkat perikatan.
3. Prinsip dan kebijakan akuntansi. Auditor mungkin lebih berkepentingan terhadap apakah prinsip akuntansi yang dipilih dan kebijakan akuntansi yang dipakai telah diterapkan dengan cara tidak semestinya untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan.
4. Pengendalian. Bila risiko salah saji material sebagai akibat dari kecurangan berkaitan dengan faktor risiko yang memiliki implikasi dalam pengendalian, kemampuan auditor untuk menaksir risiko pengendalian di bawah maksimum dapat berkurang.

Kecurangan (*Fraud*)

Fraud terjadi karena ada tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalitas (*rationalization*), atau disebut segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Unsur tekanan bisa dalam bentuk kebutuhan keuangan, gaya hidup, serta tekanan pihak lain yang menyebabkan seseorang terdorong melakukan fraud. Unsur peluang antara lain lemahnya pengendalian internal, sistem yang mendukung, serta kepercayaan terhadap tugas seseorang terlalu luas dan berlebihan. Sedangkan rasionalitas menerangkan dimana pelaku fraud sudah memperhitungkan secara matang tindakannya. Misalnya tindakan menggelapkan utang yang nilainya besar tetapi hukumannya ringan, maka orang cenderung berani melakukan. Seorang eksekutif yang membuat *fraud scheme* dengan cara menciptakan policy sedemikian rupa sehingga menguntungkan pribadi atau kelompoknya. Apabila dikemudian hari terungkap dan hukuman yang diberikan sebatas sanksi administratif, motif ini cenderung terulang kembali.



Gambar 1. Segitiga Fraud (*The Fraud Triangle*)

Albrecht (1996) dalam Retno (2012) menyimpulkan ada tiga elemen yang terdapat dalam tindak kecurangan yaitu:

1. Pencurian (*theft act*), adalah pengambilan secara tidak sah uang, barangsimpanan, informasi atau aset lain baik melalui cara manual, komputer atau telepon,
2. Penggelapan (*concealment*), adalah upaya menyembunyian tindak kecurangan,
3. Konversi (*conversion*) adalah upaya mengubah aset curian menjadi hak milik sendiri dan atau menggunakan uang hasil penjualan untuk kepentingan pribadi.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Menurut Arens dkk. (2008) auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Semakin independen auditor maka semakin tinggi tanggung jawab mereka dalam mendeteksi fraud, karena tidak terikat dengan kepentingan kecuali melakukan auditing sesuai dengan standar audit dan prosedur audit yang berlaku.

H1: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi fraud.

Hubungan antara kompetensi auditor terhadap tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan ditinjau dari pelaksanaan proses audit, auditor membutuhkan kompetensi yang diprosikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman dan pengetahuan seorang auditor akan jenis dan karakteristik kekeliruan dan kecurangan akan sangat membantu dalam hal penyusunan dan pelaksanaan prosedur pemeriksaan. Kompetensi dalam penelitian ini dipandang dari sudut pandang individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas dan bertanggung jawab.

H2: Kompetensi audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi fraud.

Auditor BPK dan BPKP bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporen keuangan institusi bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan kecurangan. Prosedur audit mungkin berubah apabila dalam proses audit, auditor eksternal menangkap terjadinya fraud yang material. Apabila auditor menemukan terjadinya unsur tindakan pelanggaran hukum (termasuk fraud), maka auditor akan mengumpulkan informasi tentang sifat pelanggaran tersebut, kondisi terjadinya pelanggaran dan dampak potensialnya terhadap laporan keuangan. Dengan demikian disimpulkan bahwa semakin baik prosedur audit, maka semakin tinggi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Prosedur audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. (Nur Indriantoro & Bambang Supomo, 1999) dalam Damayanti (2003).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. (Nur Indriantoro & Bambang Supomo, 1999) dalam Damayanti (2003). Data yang digunakan diambil dari auditor yang bekerja di BPK dan BPKP Semarang.

Definisi Operasional Variabel

Variable dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Variable independen merupakan jenis/tipe variable yang mempengaruhi variable lain yaitu independensi, kompetensi, dan prosedur audit.
2. Variable dependen merupakan jenis/tipe variable yang dijelaskan atau dipengaruhi independen adalah tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian sebelumnya, isi dalam kuesioner memuat pertanyaan closed end dan opened end mengenai : Identitas responden dan sikap atau pendapat responden terhadap independensi, kompetensi, prosedur audit, dan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dinyatakan dalam skala (1) sampai dengan (5).

Analisis Data

Azwar (2001) mengemukakan bahwa validitas berasal dari kata “validity” yang mempunyai arti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur/instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode “pearson atau product moment”, yaitu dengan mengkorelasikan skor butir pada kuesioner dengan skor totalnya. Jika nilai koefisien korelasinya lebih dari 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid.

Metode yang digunakan pada uji reliabilitas adalah metode Cronbach’s alpha. Variabel dikatakan reliable jika nilai alphanya lebih dari 0,6. Selain itu akan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov terhadap unstandardized residual hasil regresi. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig) kolmogorov-smirnov lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Selanjutnya akan dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor). Batas VIF yang diperkenankan adalah maksimal sebesar 10. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai mutlak unstandardized residuals hasil regresi dengan variabel independennya yang digunakan dalam persamaan regresi. Data dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila tingkat signifikansi pada setiap variabel adalah diatas 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji persepsi dari auditor BPK dan BPKP tentang independensi, kompetensi, prosedur audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dilakukan pada Kantor BPK dan BPKP Semarang. Semarang di pilih menjadi objek penelitian karena merupakan ibu kota provinsi jawa tengah yang mempunyai kantor perwakilan BPK dan BPKP yang tugas mereka tidak lain untuk mengaudit lembaga – lembaga atau instansi di sekitar jawa tengah.

Peneliti secara langsung mengirimkan kuesioner ke masing – masing kantor tersebut untuk selanjutnya agar ditindak lanjuti proses pengisiannya, untuk jangka waktu pengambilannya, yang berjangka sekitar 4 minggu setelah kuesioner disebarkan kepada masing – masing kantor BPK dan BPKP. Kuesioner dalam penelitian ini dibagikan kepada responden dengan jumlah 65 eksemplar yang dibagikan, dan yang kembali sebanyak 61 eksemplar sedangkan yang dapat digunakan sebanyak 58 eksemplar, dengan didapatkannya jumlah tersebut maka sudah bisa melebihi batas minimal sampel yang bisa diolah lebih lanjut yaitu 56 eksemplar.dari tingkat pengembalian tersebut disimpulkan sangat baik. Berikut disajikan tabel yang menggambarkan tentang jumlah sampel, tingkat pengembalian dan jumlah kuesioner yang bisa di pakai:

Tabel 1. Sampel dan Tingkat Pengembalian

Keterangan	Jumlah	Persen
Total Kuesioner yang di bagikan	65	100.00
Total Kuesioner yang kembali	61	93.84
Total Kuesioner yang tidak kembali	4	6.16
Total Kuesioner yang dapat digunakan	58	95.08
Total Kuesioner yang tidak dapat digunakan	3	4.92
Respond Rate Penelitian	76,25%	

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini yakni independensi, kompetensi, prosedur audit, dan tanggung jawab auditor.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Independensi	58	8	19	832	14.34	2.189
Kompetensi	58	15	28	1340	23.10	2.706
Prosedur	58	14	29	1305	22.50	3.867
Tanggung_Jawab	58	11	19	877	15.12	2.185
Valid N (listwise)	58					

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh independensi, kompetensi, prosedur audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berikut adalah ringkasan hasil pengujian hipotesis:

Tabel 3. Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Koefisien	T	Sig	Keterangan
1	Independensi	.098	.356	.013	Hipotesis diterima
2	Kompetensi	.062	.295	.002	Hipotesis diterima
3	Prosedur_2	.048	.624	.535	Hipotesis ditolak

Dependent Variable: Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai koefisien variabel independensi terhadap tanggung jawab auditor adalah positif dengan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ yang membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan demikian hipotesis satu diterima.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai koefisien variabel kompetensi terhadap tanggung jawab auditor adalah positif dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ yang membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan demikian hipotesis dua diterima.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai koefisien variabel prosedur audit terhadap tanggung jawab auditor adalah positif dengan nilai signifikansi sebesar $0,535 > 0,05$ yang membuktikan bahwa prosedur audit tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan demikian hipotesis tiga ditolak. Tidak adanya pengaruh prosedur audit terhadap tanggung jawab auditor mengindikasikan bahwa tingginya persepsi mengenai prosedur audit belum tentu berimplikasi pada meningkatnya persepsi mengenai pentingnya persepsi mengenai tanggung jawab auditor untuk mendeteksi fraud.

Pembahasan

Pada pengujian variabel ini hasilnya berpengaruh positif, maka disimpulkan bahwa semakin tinggi independensi auditor, maka semakin tinggi tanggung jawab mereka dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini mendukung hasil penelitian Mulyadi dan Kanaka (1998) yang menyatakan bahwa independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun, sehingga auditor memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi.

Hasil ini juga konsisten dengan pendapat Montgomery (2002) dalam Bartkova (2005) mengenai *the fraud triangle* yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kecurangan adalah tekanan. Tekanan dari manajemen akan menurunkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan apabila auditor tidak bersikap independen.

Pada pengujian variabel ini diketahui bahwa berpengaruh positif. Dari hasil ini maka disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka semakin tinggi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil ini konsisten dengan Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Publik Indonesia tahun 1998 mengenai prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta wajib untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir, untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum auditor sangat setuju bahwa semakin sering auditor mengaudit, maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan yang tidak wajar secara akurat.

Selanjutnya pada pengujian pengaruh prosedur audit terhadap tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan diketahui bahwa prosedur audit tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam

mendeteksi kecurangan . Hal ini mengindikasikan bahwa seberapa baik prosedur audit tidak berimplikasi pada tinggi rendahnya tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Alleyne dan Howard (2005) yang menyatakan bahwa prosedur audit mempengaruhi persepsi auditor atas tanggung jawabnya dalam mendeteksi fraud. Prosedur audit merupakan mekanisme kontrol internal terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Prosedur audit yang baik akan memudahkan auditor dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya fraud dan sebaliknya prosedur audit yang buruk akan menjadikan deteksi terhadap kemungkinan fraud sulit dilakukan. Prosedur audit merupakan seperangkat standar audit yang berfungsi sebagai pijakan akuntan publik dalam merencanakan, melakukan aktivitas dan melaporkan hasil pekerjaannya. Sehingga dengan dipakainya standar audit, hal yang dilarang dapat dihindari oleh akuntan publik, sedangkan hal yang diwajibkan dapat dilaksanakan dengan baik.

PENUTUP

Persepsi dari auditor terhadap independensi sangat penting dan terbukti berpengaruh positif, ini menunjukkan auditor mengutamakan kejujuran dalam mempertimbangkan fakta berdasarkan pertimbangan objektif dan tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Kompetensi dipersepsikan sangat penting oleh auditor dan juga terbukti berpengaruh positif, hal ini menunjukkan pengetahuan mengenai bidang pengauditan akuntansi, teknik audit dan pemahaman industri klien adalah hal yang sangat diperlukan oleh auditor. Prosedur audit dipersepsikan sangat penting oleh auditor. Namun demikian dari pengujian hipotesis disimpulkan bahwa prosedur audit tidak berpengaruh positif, artinya baik buruknya sebuah prosedur audit tidak berimplikasi pada tinggi rendahnya tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Implikasi teoritis dan saran yang dapat diberikan adalah BPK dan BPKP hendaknya menekankan sikap independensi para anggotanya, hal ini penting dilakukan untuk menjaga tingkat profesionalisme auditor dalam melakukan audit. Penekanan sikap independensi dilakukan dengan memberikan *punishment* dan *reward* terhadap para anggotanya sesuai dengan sikap independensi mereka dalam melaksanakan audit. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan penggunaan studi kasus sebagai ilustrasi dalam pengukuran persepsi responden pada variabel-variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. 1988. *Statement on auditing standards (sas)*. No. 56: Analytical Procedures. New York: American Institute of Certified Public Accountants.
- Albrecht, W.S. 1996. "Employee Fraud", *Internal Auditor*, Oktober, p.26.
- Arrens, Alvin A., Elder, Randal J., and Beasley, Mark S., 2008, *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach*. New Jersey. Prentice-Hall
- Azwar, S. 2001. *Reliabilitas & Validitas SPSS*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Davidson, R.A., dan D. Neu, 1993. "A Note on The Assosiation Between Audit Firm Size and Audit Quality". *Contemporary Accounting Research*, 9. (Spring). PP. 479-488.
- Deis Jr, Donald R. & Gary A. Giroux. 1992. Determinants of Audit Quality in the Public Sector. *The Accounting Review*. Vol 67. No. 3. Juli. Pp. 462-479. Melalui <http://www.jstor.org/stable/247972>
- Dimiyati, Mahmud. M. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, Yogyakarta.
- Handayani, Retno Tri. 2012. Persepsi kualifikasi keahlian akuntan forensik menurut praktisi dan pengguna jasa akuntan forensik (studi di Jawa Tengah dan Yogyakarta). Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi, UNDIP Semarang.
- Ida Suraida. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Risiko Audit Terhadap Skeptisme Professional Auditor Dalam Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik, *Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 3,
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2001*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kasidi, 2007. Faktor – faktor yang mempengaruhi Independensi Auditor, Persepsi Manajer Keuangan Perusahaan Manufaktur di Jateng, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi, UNDIP Semarang.
- Lee, Tom and Marry Stone. 1995. Competence and Independence: The Congenial Twins of Auditing? *Journal of Business Finance and Accounting and Hybrid Model for Auditor Going Concern's Assesment*, *Journal Deccision Sciences*. Vol. 31 pp1-15.
- Mayangsari, Sekar,. 2003. "Pengaruh keahlian audit dan independensi terhadap pendapat audit: sebuah Kuasi Eksperimen". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.6.No.1 Januari. Pp.1-22.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja. 1998. *Auditing*, Edisi ke-5, Jakarta, Salemba Empat
- Mulyadi. 2002. *Auditing*, Edisi Keenam, Jilid Satu Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Prasetyo, et al. *Peak Indonesia*. 2003. *Fraud Prevention and Investigation*, Jakarta.
- Rapina, Lili Marlien Saragi, Verani Carolina, 2010: Pengaruh Pengaruh Independensi Auditor Eksternal Terhadap Kualitas Pelaksanaan Audit (Studi Kasus Pada Beberapa Kantor Akuntan Publik Di Bandung), *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi No.2 Tahun ke-1*
- Robins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit PT. Prenhalindo, Jakarta.
- Schwartz, K.B. dan K. Menon. 1985. "Auditor Switches by Failing Firm". *The Accounting Review*, Vol. LX, No. 2, pp. 248-261 IAI,2001
- Shockley, R. A. 1981. Perceptions of auditors' independence: An empirical analysis. *The Accounting Review* 56 (4): 785–800.
- Walgito, Bimo. 1997. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Yeni, Nini Syofri, 2001: persepsi mahasiswa, auditor dan pemakai laporan keuangan terhadap peran dan tanggung jawab auditor.